

Examining Fraud Hexagon on Fraudulent Financial Reporting in LQ45 Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2021–2024

Kesi Ramadani¹, Sri Rahayu², Netty Herawaty³

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

³Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author email: kesiramadani18@gmail.com

Abstract—Introduction/Main Objectives: This study aims to empirically prove the effect of fraud hexagon on fraudulent financial statements. The independent variables used in this study are stimulus, rationalization, opportunity, capability, arrogance, and collusion. Meanwhile, the dependent variable in this study is fraudulent financial statements. **Research Methods:** This study is a quantitative study. The population in this study consists of LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2024. The sample in this study was taken using purposive sampling with a sample size of 26 companies. The total observations were 104 observations, and after data processing, 1 outlier was found, so the total final observations were 103. The data analysis used in this study used secondary data sourced from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The analysis technique used was multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS software version 31. **Finding/Results:** The results of this study indicate that capability and collusion influence fraudulent financial reporting. Meanwhile, stimulus, rationalization, opportunity, and arrogance do not influence fraudulent financial reporting. **Keywords:** Fraud Hexagon¹; Fraudulent financial reporting²; Rationalization³; Collusion⁴; Stimulus⁵

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stimulus, rationalization, opportunity, capability, arrogance dan collusion. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah fraudulent laporan keuangan. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan. Total observasi adalah sebanyak 104 pengamatan dan setelah dilakukan olah data ditemukan 1 data outlier maka total observasi akhir adalah 103. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 31. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capability dan collusion berpengaruh terhadap fraudulent laporan keuangan. Sedangkan stimulus, rationalization, opportunity, dan arrogance tidak berpengaruh terhadap fraudulent laporan keuangan.

Kata kunci: Hexagon Kecurangan¹; Kecurangan Laporan Keuangan²; Rasionalisasi³; Kolusi⁴; Tekanan⁵

1. PENDAHULUAN

Sumber informasi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. PSAK Nomor 1 Tahun 2019 menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah cara untuk menampilkan informasi mengenai keadaan finansial perusahaan dan seberapa baik kinerjanya. Laporan keuangan suatu perusahaan harus memuat beberapa komponen seperti laporan posisi keuangan, laporan

laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pemangku kepentingan cenderung lebih menyukai perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan kondisi baik dan sehat. Para manajer dapat menggunakan berbagai cara untuk membuat laporan keuangan terlihat baik. Manajemen yang selalu memiliki keinginan untuk menampilkan hasil keuangan yang positif bisa mendorong mereka melakukan tindakan



tidak jujur, seperti mengubah catatan keuangan perusahaan, yang disebut sebagai kecurangan pelaporan keuangan (Matthew et al. 2024). Tindakan manajer perusahaan yang berbohong agar bisa memanipulasi laporan keuangannya disebut fraud. Proses menyusun laporan keuangan yang tidak benar dinamakan kecurangan laporan keuangan atau fraudulent financial reporting.

Seseorang yang bekerja di bidang bisnis harus menyampaikan informasi yang jujur dan bermanfaat tanpa menipu siapa pun, agar semua pihak yang mempercayai informasi tersebut bisa membuat keputusan yang tepat tanpa terkena dampak negatif (Nasution et al. 2024). Standar Audit 240 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia menjelaskan bahwa istilah “kecurangan laporan keuangan” mengacu pada tindakan yang sengaja dilakukan oleh pimpinan, karyawan, atau individu eksternal untuk memperoleh sesuatu secara tidak adil atau ilegal melalui cara yang tidak jujur. Jenis penipuan ini terjadi ketika informasi disajikan secara sengaja dengan cara yang salah atau tidak lengkap, baik itu angka maupun detail lainnya, dengan tujuan untuk menyesatkan pihak-pihak yang bergantung pada laporan keuangan (Suryani and Fajri 2022).

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia adalah kasus kecurangan laporan keuangan PT Waskita Karya. Menurut IDX Channel (2023) kasus ini dimulai ketika muncul dugaan adanya kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan salah satu badan usaha milik negara yaitu PT Waskita Karya. Temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menunjukkan indikasi rekayasa laporan keuangan Waskita Karya selama periode 2018-2021. Praktik akuntansi yang tidak wajar ini dilakukan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya, seperti mencatat pendapatan fiktif, menunda pengakuan beban, dan mempercepat pengakuan aset. Dugaan ini dimulai dari adanya 41 proyek fiktif yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Kompasiana 2024). Kejaksaan menetapkan Direktur Utama PT Waskita Karya, Destiawan Soewardjono sebagai tersangka dalam penyimpangan penggunaan fasilitas pembiayaan dari beberapa bank untuk mendanai sejumlah proyek fiktif. Kejaksaan menilai Destiawan telah melawan hukum dengan memerintahkan dan menyetujui pencairan dana Supply Chain Financing (SCF) dengan menggunakan dokumen pendukung palsu. Dana itu digunakan sebagai pembayaran utang-utang perusahaan yang diakibatkan oleh pencairan

pembayaran proyek-proyek pekerjaan fiktif. Destiawan disangkakan melanggar Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 3 juncto Pasal 18 Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana diubah dan ditambah dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP (Tempo.Co 2023).

Kejagung juga menetapkan 4 petinggi PT Waskita Karya sebagai tersangka dalam kasus ini. Petinggi tersebut yaitu Direktur Keuangan dan Manajemen Waskita Karya periode Mei 2018-Juni 2020 Haris Gunawan, Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko Waskita Karya periode Juli 2020-Juli 2022 Taufik Hendra Kusuma, Direktur Operasi II Waskita Karya Bambang Rianto juga ditetapkan sebagai tersangka pada 5 Desember 2022. Kemudian, Komisaris Utama PT Pinnacle Optima Karya Nizam Mustafa menjadi tersangka pada 15 Desember 2022 (Tempo.Co 2023). Mengacu data BPKP, kasus ini menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 2.546.645.987.644. Penyidik juga melakukan penyitaan terhadap aset tanah, bangunan, dan uang (CNBC 2023). Kecurangan penyajian dalam laporan keuangan sangat merugikan para pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang berbohong dalam laporan keuangan mereka dapat menyebabkan publik kehilangan kepercayaan karena laporan ini sangat penting untuk memahami seberapa baik kinerja perusahaan. Tindakan untuk menghentikan dan mendeteksi segala penipuan dalam laporan keuangan yang disediakan perusahaan sangat penting untuk dilakukan. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi beberapa faktor yang telah dibuktikan dalam berbagai model pendeteksian kecurangan (Mukaromah and Budiwitjaksono 2021).

Penelitian ini mengambil model *fraud* yang telah disempurnakan oleh Vouras pada tahun 2019 yaitu *fraud hexagon* yang tersusun dari 6 faktor penyebab seseorang melakukan fraud, yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *ego* (arogansi), dan *collusion* (kolusi). Sebuah detail menonjol dari survei ACFE (ACFE Indonesia Chapter, 2019) menunjukkan bahwa 36% kasus penipuan melibatkan kolaborasi antara beberapa individu, yang berpotensi menyebabkan kerugian melebihi 10 miliar rupiah. Penipuan keuangan sering kali direncanakan dengan matang dan menimbulkan kerugian

signifikan dalam setiap kasus. Pengamatan ini juga berkaitan dengan model fraud hexagon, yang memperkenalkan kolusi sebagai komponen kunci (Nasution et al. 2024). Penelitian ini menggunakan *financial target* sebagai proksi untuk variabel *stimulus*, *nature of industry* sebagai proksi variabel *opportunity*, *change in auditor* sebagai proksi variabel *rationalization*, *CEO education* sebagai proksi variabel *capability*, *frequent number of CEO picture* sebagai proksi variabel *arrogance* dan *state owned enterprises* sebagai proksi variabel *collusion*.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada hipotesis dapat dinyatakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.
- H2 : *Stimulus* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.
- H3 : *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.
- H4 : *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.
- H5 : *Capability* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.
- H6 : *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.
- H7 : *Collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

2. TINJAUAN LITERATUR

1. Agency Theory

Teori keagenan membantu menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan orang-orang yang bertanggung jawab (agen). Pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk membuat keputusan dan mengharapkan mereka mencapai tujuan tertentu (Jensen and Meckling 1976). Benturan kepentingan atau *conflict of interest* antara *principle* dan *agent* mengakibatkan *agent* mengalami beragam tekanan guna mencari cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat, sehingga hal itu membukakan pintu bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Keadaan ini juga mengakibatkan *asymmetric information*, yang membuka kesempatan terjadinya *fraud* (Maulina and Meini 2023). Insiden penipuan dalam bisnis menjadi lebih mudah terjadi karena adanya peluang yang menguntungkan (*opportunity*), keyakinan diri yang berlebihan (*arrogance*), dan

kemampuan untuk menyembunyikan perilaku yang tidak jujur (*capability*). Teori Agen berperan sebagai konsep kunci yang memberikan informasi untuk pengembangan elemen-elemen dalam model *fraud*.

2. Fraud

Fraud (kecurangan) mengacu pada adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kecurangan meliputi faktor yang membuat orang lain merasa terkejut/tak terduga, usaha, licik, dan tidak jujur dan mendatangkan kerugian bagi orang lainnya (Wulandari 2021). *Fraud* dilakukan oleh perorangan dan organisasi untuk memperoleh uang, properti, ataupun jasa dengan cara menghindari pembayaran atau kerugian atau kenyamanan pribadi dan/atau keuntungan bisnis.

3. Fraudulent Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia *Chapter 2016* penipuan tidak hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang menduduki jabatan penting, bahkan pekerja biasa dan staf pun memiliki banyak kesempatan untuk melakukan hal-hal buruk semacam itu. Pelaporan yang tidak jujur mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dikenal sebagai penipuan laporan keuangan. Kondisi ini dapat menyebabkan penyajian informasi yang menyesatkan atau menyembunyikan informasi penting mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pihak yang terlibat dalam praktik ini bertujuan untuk menyesatkan pihak lain dengan menyajikan gambaran yang dilebih-lebihkan mengenai kesehatan keuangan sebenarnya perusahaan, seringkali melalui ketidakakuratan atau penghilangan informasi dalam pelaporan keuangan (AICPA 2018).

4. Fraud Hexagon

Pada tahun 2019, Vousinas menyatakan bahwa diperlukan peningkatan dalam proses deteksi aktivitas penipuan. Keputusannya ini didasarkan pada tinjauan terhadap studi yang dilakukan oleh (ACFE, 2016) menyoroti bahwa lebih dari 50% insiden penipuan melibatkan kolaborasi antara beberapa individu sebagai kelompok. Sebagai akibatnya, Vousinas mengadopsi elemen *collusion* dan *ego* yang diadaptasi dari model M.I.C.E untuk merumuskan Teori *fraud hexagon*. Vousinas menguraikan

enam komponen tersebut yaitu *stimulus*, *rationalization*, *opportunity*, *capability*, *arrogance* dan *collusion*.

1. Keinginan untuk terlibat dalam aktivitas penipuan dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk masalah keuangan atau target yang sulit dicapai yang disebut sebagai *stimulus*.
2. *Capability* yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan curang atau tingkat keahlian dan pemahaman mereka dalam melakukannya.
3. *Collusion* yaitu kerjasama ilegal yang terjadi ketika beberapa pihak berkumpul dan sepakat untuk bekerja sama dengan tujuan mencapai sesuatu yang dilarang oleh hukum
4. *Opportunity* adalah kesempatan yang dapat digunakan individu untuk mengambil keuntungan dari keadaan
5. *Rationalization* adalah tindakan kecurangan yang dianggap benar.
6. *Ego* adalah keinginan yang kuat atau kebanggaan untuk mencapai tujuan tanpa memedulikan aturan (Matthew et al., 2024)

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang terstruktur, direncanakan dengan cermat, dan sistematis yang dirancang untuk memecahkan masalah dengan menggunakan data numerik, analisis statistik, dan eksperimen terkontrol (Ghozali 2018). Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* adalah penyelenggara dan regulator perdagangan berbagai produk data terbesar di Indonesia. Penelitian ini mengambil perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2021-2024. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *fraudulent* laporan keuangan. Variabel independen pada penelitian ini adalah *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance* dan *collusion*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari informasi sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 untuk periode tahun 2021 hingga 2024. Data yang digunakan dalam

penelitian ini dikumpulkan dari situs web www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan alat analisis berupa SPSS 31. Analisis regresi linear adalah teknik untuk memperoleh model hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Penelitian model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$. Dimana Y (Fraudulent laporan keuangan), β_0 (Koefisien regresi konstanta), β_1 β_2 β_3 β_4 β_5 β_6 β_7 (Koefisien regresi masing-masing variabel), X_1 (Stimulus), X_2 (Opportunity), X_3 (Rationalization), X_4 (Capability), X_5 (Arrogance), X_6 (Collusion), dan ε (Error).

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji signifikansi F dan uji parsial. Penelitian ini juga menggunakan uji koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50500731
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.071
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.165

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS 31 (2026)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi > dari nilai α , dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,165 atau lebih besar dari nilai α 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
		Collinearity Statistics		
Model		Tolerance	VIF	
1	Stimulus (X1)	.908	1.102	
	Opportunity (X2)	.950	1.052	
	Rationalization (X3)	.941	1.063	
	Capability (X4)	.902	1.109	
	Arrogance (X5)	.745	1.343	
	Collusion (X6)	.658	1.520	

a. Dependent Variable: Fraudulent Laporan Keuangan (Y)

Sumber : Output SPSS 31 (2026)

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance setiap variabel > 0,10 dan nilai VIF <10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolieritas pada data penelitian ini.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.600	.396		1.516
	Stimulus (X1)	-.041	.031	-.138	-1.314
	Opportunity (X2)	-.145	.115	-.127	-1.256
	Rationalization (X3)	-.078	.073	-.108	-1.062
	Capability (X4)	-.067	.066	-.107	-1.018
	Arrogance (X5)	.007	.006	.130	1.146
	Collusion (X6)	.031	.079	.047	.392

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output SPSS 31 (2026)

Tabel 3 hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *glejser* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen diatas 0,05 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data penelitian bersifat homokedastisitas atau tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Signifikansi F

Pengujian simultan merupakan pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang termasuk ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	5.416	6	.903	3.331
	Residual	26.013	96	.271	
	Total	31.429	102		

a. Dependent Variable: Fraudulent Laporan Keuangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Collusion (X6), Opportunity (X2), Stimulus (X1), Rationalization (X3), Capability (X4), Arrogance (X5)

Sumber : Output SPSS 31 (2026)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,005 yang nilainya lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini membuktikan bahwa H1 yang menyatakan bahwa *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance* dan *collusion* secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan diterima.

3. Uji Parsial

Tabel 5. Uji Parsial

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-1.707	.596		-2.861
	Stimulus (X1)	-.333	.468	-.069	-.712
	Opportunity (X2)	-.285	.192	-.141	-1.485
	Rationalization (X3)	.098	.122	.077	.805
	Capability (X4)	.349	.109	.312	3.193
	Arrogance (X5)	.005	.010	.048	.443
	Collusion (X6)	-.367	.133	-.317	-2.770

a. Dependent Variable: Fraudulent Laporan Keuangan (Y)

Sumber : Output SPSS 31 (2026)

Berdasarkan hasil uji regresi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya variabel *capability* (X4) dan *collusion* (X6) yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, di mana *capability* berpengaruh positif (Sig. 0,002) dan *collusion* berpengaruh negatif (Sig. 0,007). Sementara itu, variabel *stimulus* (X1), *opportunity* (X2), *rationalization* (X3), dan *arrogance* (X5) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansinya di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, kemampuan pelaku dan adanya kolusi menjadi faktor utama yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan faktor lainnya tidak terbukti berpengaruh secara statistik.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,005 yang nilainya lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini membuktikan bahwa H1 yang menyatakan bahwa *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance* dan *collusion* secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan diterima. Benturan kepentingan atau *conflict of interest* antara *principle* dan *agent* mengakibatkan agen mengalami beragam tekanan guna mencari cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat, sehingga hal itu membukakan pintu bagi manajemen untuk untuk melakukan kecurangan. Keadaan ini juga mengakibatkan *asymmetric information*, yang membuka kesempatan terjadinya *fraud* (Maulina and Meini 2023).

Hasil uji t pada variabel *stimulus* (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,478 lebih besar dari nilai alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa H2 yang menyatakan bahwa *stimulus* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan tidak terbukti. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan target keuangan yang diukur dengan return on asset (ROA) tidak selalu mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan, namun digunakan oleh manajemen untuk pengembangan

mutu operasional dan perekrutan tenaga kerja yang potensial. Maka manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target keuangan perusahaan ditingkatkan dan tidak akan meningkatkan potensi kecurangan pada laporan keuangan (Nasution et al. 2024).

Hasil uji t pada variabel *opportunity* (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,141 lebih besar dari nilai alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa H3 yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan tidak terbukti. Hal ini dapat terjadi karena besar atau kecilnya rasio piutang pada tahun sebelumnya dalam perusahaan tidak berpengaruh dalam perputaran kas perusahaan. Sehingga kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan karena hal tersebut tidak mengurangi jumlah kas yang akan digunakan dan inilah yang memicu manajemen sebagai agen tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan (Nasution et al. 2024).

Hasil uji t pada variabel *rationalization* (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,423 lebih besar dari nilai alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa H4 yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan tidak terbukti. Entitas melakukan *change in auditor* bukan dengan alasan perusahaan ingin menutupi jejak audit auditor sebelumnya yang menemukan adanya kecurangan pada perusahaan, akan tetapi bisa saja kinerja auditor sebelumnya dinilai kurang memuaskan perusahaan (Handoko 2021). Faktor lain yang menyebabkan terjadinya *change in auditor* adalah POJK No. 9 Tahun 2023 yang mengatakan bahwa perusahaan hanya dapat menggunakan jasa audit atas informasi keuangan historis dari akuntan publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku pelaporan berturut-turut khusus untuk perusahaan sektor keuangan (Sagala and Siagian 2021).

Hasil uji t pada variabel *capability* (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa H5 yang menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan terbukti, dimana *capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. CEO dengan pendidikan tinggi mempunyai potensi untuk melakukan tindak kecurangan karena terdapat kemungkinan akan lebih mahir untuk menemukan celah ataupun kelemahan sebuah standar perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan ilmu yang

telah diperolehnya. Tanpa dasar pendidikan yang baik, top executive dan manajer tidak akan dapat mengeksekusi tindakan *fraud* yang dilakukannya dengan baik (Matthew et al. 2024).

Hasil uji t pada variabel *arrogance* (X5) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,659 lebih besar dari nilai alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa H6 yang menyatakan bahwa *arrogance* Foto CEO pada laporan tahunan sebagai bentuk pengenalan sosok pemimpin yang menjabat pada perusahaan kepada *stakeholders*. Sehingga *stakeholders* memiliki gambaran mengenai direktur yang memimpin suatu perusahaan serta sebagai bentuk tanggung jawab seseorang yang jabatannya paling tinggi di dalam perusahaan (Handoko 2021).

Hasil uji t pada variabel *collusion* (X6) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa H7 yang menyatakan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan terbukti, dimana *collusion* berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan dengan arah negatif. *Collusion* yang diproksikan dengan *state owned enterprises* berpengaruh signifikan ke arah negatif, dimana dapat diinterpretasikan bahwa meskipun terdapat beberapa keistimewaan yang diperoleh perusahaan *state-owned enterprises* namun *fraudulent* laporan keuangan menurun. Begitu pula sebaliknya, meskipun perusahaan yang bukan termasuk *state-owned enterprises* tidak memperoleh keistimewaan namun *fraudulent financial statement* semakin tinggi. Alasan yang dapat mendasari yaitu sebagai perusahaan milik pemerintah yang memperoleh keistimewaan berupa bantuan modal, perusahaan *state-owned enterprises* dapat memanfaatkan modal tersebut untuk memaksimalkan laba. Dukungan modal tersebut dapat dimanfaatkan untuk berinvestasi dan meningkatkan kualitas layanan sehingga tujuan utama perusahaan dapat tercapai (Rahayu and Susilowati 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan variabel *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan LQ45 periode 2021–2024, sehingga *fraud hexagon* relevan digunakan. Namun, secara parsial hanya *capability* dan *collusion* yang berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa kemampuan pelaku dan adanya kerja sama

menjadi faktor utama dalam terjadinya kecurangan. Sementara itu, *stimulus, opportunity, rationalization*, dan *arrogance* tidak berpengaruh, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut belum tentu mendorong terjadinya *fraud*, kemungkinan karena pengendalian internal dan pengawasan perusahaan yang cukup baik.

Bagi subjek penelitian, khususnya manajemen perusahaan, perlu lebih fokus terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan fraudulent laporan keuangan dengan menerapkan langkah-langkah seperti peningkatan pengawasan internal, kebijakan anti-fraud, edukasi karyawan, serta pengadaan whistleblower system, disertai ketegasan dalam pemberian sanksi agar tercipta lingkungan kerja yang akuntabel dan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan; sementara itu, bagi investor dan kreditor, disarankan untuk tidak hanya bergantung pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai indikator risiko fraud seperti target keuangan yang tinggi, budaya organisasi, pergantian auditor yang tiba-tiba, latar belakang pendidikan CEO, frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, serta struktur kepemilikan perusahaan agar keputusan investasi dan pemberian pinjaman dapat lebih tepat dan minim risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. "Survai Fraud Indonesia." Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter 1–62.
- ACFE. 2019. "Survei Fraud Indonesia 2019." Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter 1–76.
- AICPA. 2018. "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit." Audit and Accounting Guide 1(82):785–93. doi: 10.1002/9781119529088.app7.
- CNBC. 2023. "Kejagung: Kerugian Korupsi Waskita Bisa Lebih Dari Rp 2,5 T." CNBC Indonesia. Retrieved November 16, 2025 (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20230515161529-17-437482/kejagung-kerugian-korupsi-waskita-bisa-lebih-dari-rp-25-t>).
- Ghozali. 2018. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, Bambang Leo. 2021. "Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia." Jurnal Kajian Akuntansi 5(2):176. doi: 10.33603/jka.v5i2.5101.
- Idx. 2023. "Waskita Karya (WSKT) Dicurigai Poles Laporan Keuangan, Begini Respons BEI." IDX Channel. Retrieved November 9, 2025 (<https://www.idxchannel.com/market-news/waskita-karya-wskt-dicurigai-poles-laporan-keuangan-begini-respons-bei/all>).
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." Journal of Financial Economics 3:305–60. doi: 10.1057/9781137341280.0038.
- Kompasiana. 2024. "PT Waskita Karya: Terjerat Rekayasa Laporan Keuangan Dan Proyek Fiktif, Kerugian Negara Belum Terlunasi Sepenuhnya." Kompasiana. Retrieved November 16, 2025 (<https://www.kompasiana.com/ferliannuari6308/666d65a4c925c42c6f668de3/pt-waskita-karya-terjerat-rekayasa-laporan-keuangan-dan-proyek-fiktif-kerugian-negara-belum-terlunasi-sepenuhnya>).
- Matthew, Jason, Siregar, and Anitaria. 2024. "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 – 2022." Jurnal Ekonomi STIEP 9(1):108–20. doi: 10.54526/jes.v9i1.254.
- Maulina, Neneng Sherly, and Zumratul Meini. 2023. "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement." Jurnal Akuntansi Universitas Jember 21(2):97. doi: 10.19184/jauj.v21i2.38169.
- Mukaromah, Ima, and Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2021. "Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019." Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi 14(1):61–72.
- Nasution, Gong Matua, Dy Ilham Satria, Razif, and Rayyan Firdaus. 2024. "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Ratio Index Pada

- Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI 2017-2021.” *Jurnal Akuntansi Malikussaleh* 3(1):1–21.
- Rahayu, Isna Yuni, and Endah Susilowati. 2025. “Presepsi Teori Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement.” *Jambura Economic Education Journal* 7(1):373–89.
- Sagala, Samuel Gevanry, and Valentine Siagian. 2021. “Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019.” *Jurnal Akuntansi* 13(2):245–59. doi: 10.28932/jam.v13i2.3956.
- Suryani, Elly, and Rizky Rahmansyah Fajri. 2022. “Fraud Triangle Perspective: Artificial Neural Network Used in Fraud Analysis.” *Quality - Access to Success* 23(188):154–62. doi: 10.47750/QAS/23.188.22.
- Tempo.Co. 2023. “ArsipKasus Waskita Karya, Akibat Beban Berat Penugasan Infrastruktur Dan Besar Celah Korupsi?” Tempo.Co. Retrieved October 31, 2025 (<https://www.tempo.co/arsip/kasus-waskita-karya-akibat-beban-berat-penugasan-infrastruktur-dan-besar-celah-korupsi--191833>).
- Wulandari, Adisti. 2021. “Stelsel Dalam Pemungutan Pajak, Kendala Dalam PemungutanPajak, Bentuk Perlawanan Pajak, Pihak Yang Terkait DalamPerpajakan, Dan Penggolongan Pajak.” *Jurnal Akuntansi* 13.